

BERKALA ARKEOLOGI

ISSN 0216 - 1419

E-ISSN 2548 - 7132

Vol. 44 No. 1 - Mei 2024

Terakreditasi Melalui Keputusan Menteri Riset dan Teknologi/

Badan Riset dan Inovasi Nasional Republik Indonesia

Nomor: 200/M/KPT/2020

PENGELOLA JURNAL BERKALA ARKEOLOGI

- Editor** : Dra. Indah Asikin Nurani, M.Hum, Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, BRIN
Dr. Irfanuddin Wahid Marzuki, Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, BRIN
Dr. Tjahjono Prasodjo, Departemen Arkeologi, Universitas Gadjah Mada
Dr. H  l  ne Njoto,   cole Fran  aise d'Extr  me-Orient (EFEO)
Drs. Nanang Saptono, M.I.L, PR Arkeologi Lingkungan, Maritim, dan Budaya Berkelanjutan, BRIN
Kayato Hardani, M.A., Direktorat Pelindungan Kebudayaan, Kemendikbudristek
Agni Sesaria Mochtar, M.A., DAAM, University of Naples "L'Orientale"
Citra Iqliyah Darojah, M.A., IAAI Komda-DIY Jateng
Ashwin Prayudi, S.S., M.Sc., Lab Bioantropologi dan Paleoantropologi, FKMK, UGM
Irsyad Leihitu, M.Hum, Universitas Jambi
Andri Restiyadi, S.S., M. A, Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, BRIN
Churmatin Nasoichah S.Hum., M.Si, Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, BRIN
Novy Kresnawaty, S.S., Victoria Language School
Katrynda Jauharatna, S.S., Pusat Riset Arkeometri, BRIN
- Mitra Bestari** : Prof. Dr. Agus Aris Munandar, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia
Prof. Dr. Singgih Tri Sulistiyono, M.Hum, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
Prof. Dr. Akin Duli, M.A., Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin
Dr. Mimi Savitri, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
Dr. Niken Wirasanti, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
Dr. Fahmi Prihantoro, S.S., S.H., M.A., Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
Dr. Ninny Soesanti Tedjowasono, S.S., M.Hum., Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia
Dr. Isman Pratama Nasution, SS., Msi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia
Dr. Ni Ketut Puji Astiti Laksmi, S.S., M.Si., Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
Dr. Deny Yudo Wahyudi, S.Pd, M.Hum., Universitas Negeri Malang
Dr. Taufik Murtono, M.Sn, Institut Seni Indonesia Surakarta
Dr. Lutfi Yondri M.Hum., Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, BRIN
- Redaksi** : Bayu Indra Saputro, SIP., Direktorat Repositori, Multimedia dan Penerbitan Ilmiah , BRIN
- Alamat Redaksi** : **BADAN RISET DAN INOVASI NASIONAL**
Gedung BJ. Habibie, Jl. M.H. Thamrin No.8, RW.1, Kb. Sirih, Kec. Menteng, Kota Jakarta Pusat,
Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10340
Telp/fax +628118612369
Website : www.penerbit.brin.go.id
OJS : <https://ejournal.brin.go.id/berkala>
E-mail : berkala.arkeologi@brin.go.id
- S.I.T** : No. 797/SK.DITJEN PPG/STT/1980

Berkala Arkeologi diterbitkan oleh Badan Riset dan Inovasi Nasional 2 x 1 tahun Bulan Mei dan November. Penerbitan jurnal ini bertujuan untuk menggalakkan aktivitas penelitian arkeologi dan menampung hasil-hasil penelitian, gagasan konseptual, kajian dan aplikasi teori, sehingga dapat dinikmati oleh para ilmuwan dan masyarakat pada umumnya.

Jurnal BERKALA ARKEOLOGI diterbitkan pertama kali tahun 1980 oleh Balai Arkeologi Yogyakarta
Jurnal Berkala Arkeologi mengundang para pakar dan peneliti untuk menulis artikel ilmiah yang berkaitan dengan kajian arkeologi. Naskah yang masuk disunting oleh penyunting ahli. Penyunting berhak melakukan perubahan/ penyuntingan tanpa mengubah isinya.

DAFTAR ISI

Daftar Isi	i
Kata Pengantar	ii
Abstrak	v
Dama Q. Arjanto, Intan Kemala Dewi	1-18
Kajian awal artefak tulang Situs Semedo di Tegal, Jawa Tengah	
Dwi Pradnyawan	19-40
Ragam Hias dan Periodisasi Candi Badut: Tinjauan Perbandingan Bentuk Seni dengan Candi-Candi Periode Jawa Tengah	
Dani Sunjana, Ety Saringendyanti, Widyo Nugrahanto	41-60
Praktik Asketisme di Gunung Kumbang Abad XV-XVI M	
Wahyu Rizky Andhifani, Dedi Irwanto, Evy Apriani, Wanny Rahardjo Wahyudi	61-78
Balai Kota (<i>Raadhuis</i>) atau Kantor Ledeng (<i>Watertoren</i>) sebagai bangunan modern pertama di Kota Palembang	
Agus Dody Purnomo, Cecep Agus	79-92
De Tjolomadoe: Pemanfaatan Mesin Pada Konsep <i>Adaptive Reuse</i> Pabrik Gula	
Biodata Penulis	93-96
Index	97-98
Ucapan Terima Kasih dan Pernyataan Kesetaraan Proses Editorial	99
Panduan Penulis	

KATA PENGANTAR

Pembaca yang budiman

Alhamdulillah robbil alamiin, akhirnya Berkala Arkeologi Volume 44 No. 1 Edisi Mei 2024 dapat terbit. Mohon maaf sebelumnya, dalam kondisi transisi ini baik secara mekanisme kerja maupun pengelolaan jurnal melalui OJS yang bersifat multi jurnal, membuat terbitnya edisi Mei 2024 ini terlambat. Fokus dan scope Berkala Arkeologi semenjak tahun 2022 berubah menjadi arkeologi multidisipliner. Berdasarkan hal tersebut, dimohonkan kepada seluruh peneliti, sivitas, atau pemerhati budaya apabila mensubmit artikel ke jurnal ilmiah Berkala Arkeologi harus mencakup bahasan arkeologi multidisipliner.

Edisi Mei 2024 ini, Berkala Arkeologi menerbitkan 5 (lima) artikel dengan kajian multidisipliner arkeologi - manajemen sumber daya budaya - arsitektur - filologi dan sejarah. Artikel pertama tentang teknologi artefak tulang dan pengamatan jejak pangkas serta jejak pakai, artikel kedua tentang tinggalan arkeologi dan ragam hias motif candi dengan pendekatan aspek seni, artikel ketiga dan keempat menggunakan pendekatan arkeologi kesejarahan, serta artikel terakhir menggunakan kajian CRM (Cultural ResourceManagement).

Artikel pertama berjudul "Kajian Awal Artefak Tulang Situs Samedo di Tegal, Jawa Tengah" dengan penulis Dama Q. Arjanto dan Intan Kemala Dewi. Penelitian ini mengemukakan temuan artefak tulang sebagai produk budaya hominid masih terbatas dari situs-situs Plestosen di wilayah Kepulauan Indonesia, salah satunya Situs Samedo. Penelitian ini mengungkap bahwa temuan tulang di situs Samedo memiliki jejak modifikasi oleh manusia, berupa morfologi jejak pecahan segar dan jejak penghalusan. *Striasi* pada permukaan spesimen cukup samar terlihat, namun dapat memberikan indikasi jejak penggunaan artefak tersebut sebagai alat. Tiga spesimen yang dianalisis merupakan artefak tulang yang pernah digunakan sebagai alat. Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan terkait teknologi berbahan tulang dari situs Plestosen di wilayah Kepulauan Indonesia

Artikel kedua, berjudul “Ragam Hias dan Periodisasi Candi Badut: Tinjauan Perbandingan Bentuk Seni dengan Candi-Candi Periode Jawa” dengan penulis Dwi Pradnyawan. Artikel ini mengulas adanya dua pendapat terkait periodisasi Candi Badut, yaitu awal hingga pertengahan abad ke-8 Masehi, dan paruh akhir abad ke-9 hingga awal abad ke-10 Masehi. Pendapat bahwa Candi Badut masuk ke dalam candi-candi tertua di Jawa lebih banyak diterima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ragam hias relief candi Badut yang spesifik seperti motif *kinnara-kinnari*, motif *antefik*, dan hiasan pada bagian atas motif Kala menjadi bukti bahwa periodisasi Candi Badut lebih tepat masuk pada periode paruh akhir abad ke-9 hingga awal abad ke-10 Masehi.

Artikel berikutnya, berjudul “Praktek Asketisme di Gunung Kumbang Abad XV-XVI M” merupakan artikel hasil kolaborasi antara Dani Sunjana, Ety Saringendyanti, dan Widyo Nugroho. Praktik asketisme merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan agama dan kebudayaan masyarakat Tatar Sunda pada periode klasik. Penelitian ini merupakan penelitian pendahuluan tentang praktik asketisme di Gunung Kumbang, Brebes pada abad XV-XVI M yang menjelaskan latar belakang ideologis serta praktik-praktik asketisme yang terjadi di wilayah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik asketisme yang terjadi di Gunung Kumbang abad XV-XVI M dilatarbelakangi adanya ideologi keagamaan yang berkaitan dengan pencapaian kesaktian dan derajat pengetahuan tertinggi. Praktek asketisme yang dilakukan melalui bentuk-bentuk laku pembatasan psikofisik antara lain tapa (*samadhi*), puasa, dan ritual-ritual tertentu.

Artikel keempat berjudul “Balai Kota (*Raadhuis*) atau Kantor Ledeng (*Watertoren*) sebagai Bangunan Modern Pertama di Kota Palembang” ditulis secara kolaborasi oleh Wahyu Rizki Andhifani, Deddy Irwanto Muhammad Santun, Evy Apriani, dan Wanny Rahardjo Wahyudi. Artikel ini membahas keberadaan penggunaan dan fungsi bangunan *raadhuis* sekaligus *watertoren* di Kota Palembang. Tujuan penulisan artikel ini yaitu untuk mengkaji perkembangan penggunaan, fungsi, dan ahli perancang kompleks bangunan ini, baik pada masa kolonial maupun masa kini dengan menggunakan data arkeologi dan sejarah. Rancang bangun Balai Kota Palembang yang diarsiteki S. Snuyf dapat menampung berbagai elemen-elemen struktur, sehingga menjadi bangunan multifungsi (sebagai *watertoren* dan gedung Balaikota). Kehadiran beton bertulang pembangunan *raadhuis* tersebut memicu pembangunan gedung-gedung beton bertulang lain di Kota Palembang.

Artikel terakhir berjudul “De Tjolomadoe Implementasi Penggunaan Kembali Mesin eks Pabrik Gula” ditulis oleh Agus Dody Purnomo dan Cecep Agus. Bahasan tentang nilai penting dan pengelolaan warisan budaya di Teluk Ambon yang dalam perencanaan akan dilakukan pembangunan. Salah satu strategi pemanfaatan bangunan cagar budaya adalah *adaptive reuse*, yang diterapkan di Pabrik Gula Colomadu. Pelestariannya tidak hanya terbatas pada bangunan, namun juga pemanfaatan mesin-mesin bekas pabrik gula. Mesin bekas pabrik gula tetap dirawat dan diberi fungsi baru, sebagai unsur pendukung *sense of place*, koleksi museum, elemen estetik, dan desain mebel. Keberadaan mesin eks pabrik gula menjadi elemen interior penting dan unik sekaligus bukti otentik kejayaan pabrik gula Tjolomadoe.

Demikian kelima artikel yang terbit pada edisi Mei 2024. Semoga kelima artikel tersebut menambah wawasan untuk kemajuan ilmu pengetahuan khususnya arkeologi dengan pendekatan multidisipliner. Besar harapan kami, saran dan kritik membangun untuk kemajuan media ilmiah Berkala Arkeologi dengan scope arkeologi multidisipliner tetap kami tunggu.

Salam,
Redaksi Berkala Arkeologi

BERKALA ARKEOLOGI

ISSN 0216 - 1419

E-ISSN 2548 - 7132

Volume 44 No. 1 - Mei 2024

Terakreditasi Melalui Keputusan Menteri Riset dan Teknologi/ Badan Riset dan Inovasi Nasional Republik Indonesia

Nomor: 200/M/KPT/2020

Kata kunci yang dicantumkan adalah istilah bebas. Lembar abstrak ini
boleh digandakan tanpa izin dan biaya

<p>DDC 930.13 Kajian awal artefak tulang Situs Semedo di Tegal, Jawa Tengah</p> <p>Dama Q. Arjanto (Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, UGM), Intan Kemala Dewi (Museum dan Cagar Budaya Unit Museum Semedo)</p> <p><i>J. Berkala Arkeologi Mei 2024</i>, vol 44 no.1, 1-18</p> <p>Artefak tulang sebagai produk budaya hominid merupakan temuan dengan jumlah yang terbatas dari situs-situs Plestosen di wilayah Kepulauan Indonesia. Salah satu dari sedikit situs Plestosen yang menghadirkan temuan artefak tulang adalah Situs Semedo. Melalui artikel ini, tiga spesimen artefak tulang dari Situs Semedo dianalisis. Tujuannya adalah untuk melihat karakter teknologis dari ketiga spesimen tersebut. Metode pengamatan morfologi dan tafonomi utamanya digunakan untuk mendeskripsikan atribut-atribut pada ketiga spesimen. Hasilnya adalah ketiga tulang tersebut terlihat memiliki jejak modifikasi yang diakibatkan oleh manusia, yaitu berupa morfologi jejak pecahan segar dan jejak penghalusan. Striasi pada permukaan spesimen cukup samar terlihat, namun dapat memberi indikasi jejak penggunaan artefak tersebut sebagai alat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tiga spesimen yang dianalisis merupakan artefak tulang yang pernah digunakan sebagai alat. Bagaimanapun, hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan terkait teknologi berbahan tulang dari situs Plestosen di wilayah Kepulauan Indonesia.</p> <p>(Penulis)</p> <p>Kata kunci: Plestosen tengah; Teknologi; Jejak pakai; Homo erectus; Sisa fauna.</p>	<p>DDC 959.801 Ragam Hias dan Periodisasi Candi Badut: Tinjauan Perbandingan Bentuk Seni dengan Candi-Candi Periode Jawa Tengah</p> <p>Dwi Pradnyawan (Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, UGM)</p> <p><i>J. Berkala Arkeologi Mei 2024</i>, vol 44 no.1, 19-40</p> <p>Terdapat dua pendapat terkait periodisasi Candi Badut. Pertama menempatkan candi ini pada periode tertua di Jawa, yaitu pada awal hingga pertengahan abad ke-8 Masehi dan kedua pada periode paruh akhir abad ke-9 hingga awal abad ke-10 Masehi. Pendapat bahwa Candi Badut masuk ke dalam candi-candi tertua di Jawa lebih banyak diterima. Artikel ini membahas analisis seni di Candi Badut sebagai aspek periodisasi. Analisis dilakukan terhadap motif dekoratif atau ornamental melalui perbandingan terhadap candi-candi periode Jawa Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Candi Badut memiliki sejumlah motif hias yang spesifik seperti motif kinnara-kinnari, motif antefik, dan hiasan pada bagian atas motif Kala. Motif-motif ini menjadi bukti bahwa Candi Badut lebih tepat masuk pada periode paruh akhir abad ke-9 hingga awal abad ke-10 Masehi.</p> <p>(Penulis)</p> <p>Kata Kunci: Candi; Periodisasi; Analisis Seni; Perbandingan Motif Hias.</p>
<p>DDC 930.15 Praktik Asketisme di Gunung Kumbang Abad XV-XVI M</p> <p>Dani Sunjana (Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran), Ety Saringendyanti (Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran), Widyo Nugrahanto (Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran)</p> <p><i>J. Berkala Arkeologi Mei 2024</i>, vol 44 no.1, 41-60</p> <p>Praktik asketisme merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan agama dan kebudayaan masyarakat Tatar Sunda pada periode klasik dan belum banyak dipelajari. Penelitian ini merupakan penelitian pendahuluan tentang praktik asketisme di Gunung Kumbang, Brebes pada abad XV-XVI M yang menjelaskan latar belakang ideologis serta praktik-praktik asketisme yang terjadi di wilayah tersebut. Penelitian dilakukan dengan pendekatan arkeologi sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik asketisme yang terjadi di Gunung Kumbang abad XV-XVI M terekam dalam sumber tertulis dan arkeologis. Keberadaan praktik tersebut dilatarbelakangi adanya ideologi keagamaan yang berkaitan dengan pencapaian kesaktian dan derajat Pengetahuan Tertinggi, yang dilakukan melalui bentuk-bentuk laku pembatasan psikofisik antara lain tapa (<i>samadhi</i>), puasa, dan ritual-ritual tertentu.</p> <p>(Penulis)</p> <p>Kata kunci: Praktik Asketisme; Bentuk Praktik Asketisme; Gunung Kumbang; Pertapaan; Ideologi</p>	<p>DDC 711.5 Balai Kota (<i>Raadhuis</i>) atau Kantor Ledeng (<i>Watertoren</i>) sebagai bangunan modern pertama di Kota Palembang</p> <p>Wahyu Rizky Andhifani (Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, BRIN), Dedi Irwanto (Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya), Evy Aprian (Dinas PUPR Palembang), Wanny Rahardjo Wahyudi (Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia)</p> <p><i>J. Berkala Arkeologi Mei 2024</i>, vol 44 no.1, 61-78</p> <p>Artikel ini membahas keberadaan penggunaan dan fungsi bangunan raadhuis sekaligus menjadi watertoren di Kota Palembang. Kemunculan bangunan bertingkat dengan rangka beton pertama kali di Kota Palembang merupakan ide Wali Kota D'Armandville yang diteruskan oleh Wali Kota berikutnya yaitu Lissa Nessel. Tujuan penulisan artikel ini yaitu untuk mengkaji perkembangan penggunaan, fungsi, dan ahli perancang kompleks bangunan ini, baik pada masa kolonial hingga masa kini dengan menggunakan data arkeologi dan sejarah. Penelitian dilakukan dalam empat tahap kajian arkeologi-sejarah, yakni pengumpulan data, analisis data, pengolahan data dan penulisan data. Hasil kajian terhadap struktur bertingkat dengan rangka beton tidak lepas dari kehadiran kontraktor elit Hollandsche Beton Maatschappij NV (HBM) yang berkedudukan di Talang Jawa, Palembang. HBM merupakan investor awal di Kota Palembang yang mengembangkan beton bertulang sebagai material struktur yang mampu membagi dengan baik pembagian beban konstruksi dengan merata. Kehadiran beton bertulang dari pembangunan raadhuis ini memicu pembangunan gedung-gedung beton bertulang di Kota Palembang.</p> <p>(Penulis)</p> <p>Kata kunci: Kantor Wali Kota; <i>Watertoren</i>; Beton bertulang, Struktur bertingkat, Arsitektur kolonial.</p>

BERKALA ARKEOLOGI

ISSN 0216 - 1419 | E-ISSN 2548 - 7132

Volume 44 No. 1 - Mei 2024

Terakreditasi Melalui Keputusan Menteri Riset dan Teknologi/ Badan Riset dan Inovasi Nasional Republik Indonesia
Nomor: 200/M/KPT/2020

Kata kunci yang dicantumkan adalah istilah bebas. Lembar abstrak ini
boleh digandakan tanpa izin dan biaya

DDC 711.5

De Tjolomadoe: Pemanfaatan Mesin Pada Konsep *Adaptive Reuse* Pabrik Gula

Agus Dody Purnomo (Universitas Telkom), Cecep Agus (Institut Prima Bangsa)

J. Berkala Arkeologi Mei 2024, vol 44 no.1, 79-92

Salah satu konsep pemanfaatan bangunan warisan budaya adalah *adaptive reuse*. Konsep ini diterapkan pada warisan budaya industrial seperti Pabrik Gula (PG) Colomadu. Bangunan ini untuk waktu yang lama terbengkalai dan tidak produktif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perubahan fungsi mesin eks pabrik gula dan peranannya pada desain interior De Tjolomadoe. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif untuk mengidentifikasi perubahan fungsi mesin bekas pabrik gula sebagai elemen interior saat ini. Bangunan dihidupkan kembali dengan semangat baru. Mesin bekas pabrik gula dirawat dan diberi fungsi yang baru, meliputi: sebagai unsur pendukung *sense of place*, koleksi museum, elemen estetik, dan desain mebel. Keberadaan mesin eks pabrik gula menjadi elemen interior penting dan unik sekaligus bukti otentik kejayaan pabrik gula.

(Penulis)

Kata kunci: *Adaptive reuse*; De Tjolomadoe; Keberlanjutan; Warisan industri

BERKALA ARKEOLOGI

ISSN 0216 - 1419 | E-ISSN 2548 - 7132

Volume 44 No. 1 - Mei 2024

Terakreditasi Melalui Keputusan Menteri Riset dan Teknologi/ Badan Riset dan Inovasi Nasional Republik Indonesia

Nomor: 200/M/KPT/2020

Kata kunci yang dicantumkan adalah istilah bebas. Lembar abstrak ini
boleh digandakan tanpa izin dan biaya

<p>DDC 930.13 Preliminary study on Semedo's bone artifacts, Tegal, Central Java</p> <p>Dama Q. Arjanto (Department of Archaeology, Faculty of Cultural Science, UGM), Intan Kemala Dewi (Unit Museum Semedo, Indonesian Heritage Agency)</p> <p><i>J. Berkala Arkeologi Mei 2024</i>, vol 44 no.1, 1-18</p> <p>Bone artifacts as a cultural product of the hominins are rarely found in Pleistocene Sites in Indonesia. Among a few Pleistocene sites yielding bone artifacts, Semedo in Central Java provides it along with numerous fossils, including Homo erectus and stone artifacts. This is why the studies on the bone artifacts from Semedo are important. This paper tries to present the study results on three specimens of bone artifacts based on a morphological approach. The study shows that the three specimens are convincingly identified as culturally modified bone fragments. It is inferred from the fracture morphology and the grinding marks on the specimens. Some striations are also visible from the specimens, indicating the possible function of the fragments as tools. However, due to its secondary deposits and postdepositional transportation, it isn't easy to correlate chronologically with artifacts from other sites, despite technological character similarities. Nevertheless, this paper could provide more information on Pleistocene bone artifacts from the Indonesian archipelago.</p> <p>(Author)</p> <p>Keywords: Middle Pleistocene; Technology; Usewear; Homo erectus; Faunal remains.</p>	<p>DDC 959.801 Decorative Motifs and Periodization of Badut Temple: Comparative Review of Art Forms with The Temples of Central Javanese Period</p> <p>Dwi Pradnyawan (Department of Archaeology, Faculty of Cultural Science, UGM)</p> <p><i>J. Berkala Arkeologi Mei 2024</i>, vol 44 no.1, 19-40</p> <p>Badut Temple has two periodization arguments: first placing this temple in the oldest period in Java, namely the early to mid-8th century AD, and second in the latter half of the 9th century to the early 10th century AD. The argument that Badut Temple is one of the oldest temples in Java is more widely accepted. This article discusses the periodization of Badut Temple again based on the decorative motifs carved with an analysis of art, especially the form of ornamental motifs, and a comparison with the decorative motifs of temples in the Central Java period. The results of the research show that several specific decorative motifs such as the kinnara-kinnari motif, the antefix motif, and the decoration on the top of the Kala motif are evidence that the periodization of Badut Temple is more appropriate in the latter half of the 9th century to the early 10th century AD.</p> <p>(Author)</p> <p>Keywords: Temple; Periodization; Art Analysis; Decorative Motif Comparison.</p>
<p>DDC 930.15 Asceticism Practices on Mount Kumbang in the 15th-16th Century</p> <p>Dani Sunjana (Faculty of Cultural Sciences, Padjadjaran University), Etty Saringendyanti (Faculty of Cultural Sciences, Padjadjaran University), Widyo Nugrahanto (Faculty of Cultural Sciences, Padjadjaran University)</p> <p><i>J. Berkala Arkeologi Mei 2024</i>, vol 44 no.1, 41-60</p> <p>Asceticism practices constitute an integral part of religious and cultural life in Tatar Sunda society during the classical period, which remains understudied. This research serves as a preliminary study on asceticism practices in Mount Kumbang, Brebes, during the 15th-16th centuries, highlighting the ideological backgrounds and ascetic practices occurring in the region. The research was conducted through historical archaeology approach. The findings indicate that asceticism practices in Mount Kumbang during the 15th-16th centuries are documented in written and archaeological sources. The existence of these practices is rooted in religious ideologies associated with achieving spiritual power and the highest level of knowledge, accomplished through various forms of psychophysical restraint such as meditation (samadhi), fasting, and specific rituals.</p> <p>(Author)</p> <p>Keywords: Asceticism Practices; Forms of Asceticism Practices; Mount Kumbang; Hermitage; Ideology.</p>	<p>DDC 711.5 City Hall or Watertoren as the first modern building in Palembang City</p> <p>Wahyu Rizky Andhifani (Research Center for Prehistoric and History Archaeology, BRIN), Dedi Irwanto (History Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Sriwijaya University), Evy Aprian (Public Works And Spatial Planning Department of Palembang City), Wanny Rahardjo Wahyudi (University of Indonesia Faculty of Humanities)</p> <p><i>J. Berkala Arkeologi Mei 2024</i>, vol 44 no.1, 61-78</p> <p>This article discusses the existence of the use and function of the raadhuis building as well as a watertoren in the city of Palembang. The appearance of a multi-storey building with a concrete frame for the first time in Palembang City was the idea of the Mayor of D'Armandville which was continued by the next Mayor, Lissa Nessel. The purpose of writing this article is to examine the development of the use, function, and design of this building complex, both from the colonial period to the present day using archaeological and historical data. The research was carried out in four stages of archaeology-historical study, namely data collection, data analysis, data processing and data writing. The results of the study on multi-storey structures with concrete frames cannot be separated from the presence of the elite contractor Hollandsche Concrete Maatschappij NV (HBM) based in Talang Jawa, Palembang. HBM is the first investor in Palembang City to develop reinforced concrete as a structural material that can divide the construction load evenly and well. The presence of reinforced concrete from the construction of this raadhuis triggered the construction of reinforced concrete buildings in the city of Palembang.</p> <p>(Author)</p> <p>Keywords: Mayor's Office; Water tower; Reinforced concret; Multi-story structure; Colonial architecture.</p>

BERKALA ARKEOLOGI

ISSN 0216 - 1419 | E-ISSN 2548 - 7132

Volume 44 No. 1 - Mei 2024

Terakreditasi Melalui Keputusan Menteri Riset dan Teknologi/ Badan Riset dan Inovasi Nasional Republik Indonesia
Nomor: 200/M/KPT/2020

Kata kunci yang dicantumkan adalah istilah bebas. Lembar abstrak ini
boleh digandakan tanpa izin dan biaya

DDC 711.5

De Tjolomadoe: The Machinery Utilization on The Concept of Sugar
Factory Adaptive Reuse

Agus Dody Purnomo (Telkom University), Cecep Agus (Prima Bangsa Institute)

J. Berkala Arkeologi Mei 2024, vol 44 no.1, 79-92

One concept for utilizing heritage buildings is adaptive reuse. It is applied to industrial heritage such as the Colomadu Sugar Factory. For a long time, the building was abandoned and unproductive. This study aims to examine the changes in the function of the ex-sugar factory machines and their role in the interior design of De Tjolomadoe. The research method uses qualitative methods to identify changes in the function of ex-sugar factory machines as current interior elements. The building is brought back to life with a new spirit. Machines from the former sugar factory are maintained and given new functions, which includes: as a supporting element of the sense of place, museum collections, aesthetic elements, and furniture design. The existence of ex-sugar factory machines is an important and unique interior element as well as authentic proof of the glory of the sugar factory.

(Author)

Keywords: Adaptive reuse; De Tjolomadoe; Sustainable; Industrial heritage.